Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)
p-ISSN: 2797-2879, e-ISSN: 2797-2860
Volume 6, nomor 4, 2026, hal. 3438-3454
Doi: https://doi.org/10.53299/jppi.v6i4.5581

Memetakan Hambatan Belajar di Sekolah Dasar Perdesaan Indonesia: Tinjauan Integratif dan Implikasinya bagi Kabupaten Bima

Adi Apriadi Adiansha*, Edwita, Nina Nurhasanah
Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: adiapriadiadiansha@gmail.com
Dikirim: 22-09-2026; Direvisi: 25-10-2026; Diterima: 01-11-2026

Abstrak: Rendahnya hasil belajar siswa sekolah dasar di wilayah perdesaan Indonesia telah banyak dilaporkan, tetapi hambatan belajar umumnya diuraikan sebagai daftar faktor yang terpisah. Penelitian ini bertujuan memetakan hambatan belajar siswa sekolah dasar perdesaan menurut lapisan konteksnya, menganalisis bagaimana hambatan antarlapis saling memperkuat atau meredam, dan merumuskan implikasinya bagi Kabupaten Bima. Penelitian menggunakan tinjauan literatur integratif dengan tahapan seleksi PRISMA 2020 serta pemetaan ko-kemunculan istilah dengan normalisasi *association strength*. Dari 101 rekaman yang teridentifikasi, 16 dokumen memenuhi kriteria, yaitu artikel jurnal, kertas kerja, dan laporan lembaga penelitian yang terbit pada periode 2006 hingga 2026, termasuk empat studi di Kabupaten Bima dan Dompu yang berbagi bahasa Mbojo. Data dianalisis dengan sintesis tematik yang dipandu model bioekologis Bronfenbrenner. Pemetaan ko-kemunculan menunjukkan tiga klaster tema dan memperlihatkan bahwa kondisi peredam hambatan jarang diteliti. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa hambatan tersebar pada lapisan siswa, mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem. Selain itu, tinjauan mengidentifikasi empat pola interaksi antarlapis, yaitu hambatan bahasa yang diperkuat kebijakan monolingual, keterlibatan orang tua yang tidak berdampak tanpa kapasitas dan dukungan guru, keterpencilan yang menurunkan waktu belajar efektif melalui absensi dan kelas rangkap, serta intervensi dari atas yang justru menimbulkan hambatan baru. Literatur juga menunjukkan adanya peredam, seperti praktik *translanguaging*, akuntabilitas sosial sekolah dan komunitas, serta kolaborasi sekolah dan desa. Tinjauan ini menyimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran di sekolah dasar perdesaan, termasuk di Kabupaten Bima, perlu menyasar hubungan antarlapis, bukan satu faktor saja.

Kata Kunci: hambatan belajar; sekolah dasar perdesaan; model bioekologis; tinjauan integratif; Kabupaten Bima.

Abstract: Low learning outcomes among primary school pupils in rural Indonesia have been widely documented, yet learning barriers are usually described as lists of separate factors. This study maps the learning barriers faced by pupils in rural primary schools according to their contextual layers, analyses how barriers across layers reinforce or buffer one another, and draws implications for Bima Regency. An integrative literature review was conducted using PRISMA 2020 selection stages and term co-occurrence mapping with association-strength normalisation. Of 101 records identified, 16 documents met the criteria, comprising journal articles, working papers, and research institute reports published between 2006 and 2026, including four studies in Bima and Dompu Regencies, which share the Mbojo language. The data were analysed through thematic synthesis guided by Bronfenbrenner's bioecological model. Co-occurrence mapping revealed three thematic clusters and showed that buffering conditions are rarely studied. The review shows that barriers are distributed across the pupil, microsystem, mesosystem, exosystem, and macrosystem layers. Furthermore, it identifies four patterns of cross-layer interaction: language barriers reinforced by monolingual policy, parental involvement that fails to improve learning

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

without parental capacity and teacher support, remoteness that reduces effective learning time through teacher absence and untrained multigrade teaching, and top-down interventions that create new barriers. The literature also points to buffering conditions, such as translanguaging practices, social accountability between schools and communities, and school and village collaboration. The review concludes that improving learning in rural primary schools, including in Bima Regency, requires interventions that target the links between layers rather than single factors.

Keywords: learning barriers; rural primary schools; bioecological model; integrative review; Bima Regency.

PENDAHULUAN

Perluasan akses pendidikan dasar belum diikuti peningkatan hasil belajar yang sepadan. Bank Dunia menyebut keadaan ini sebagai krisis pembelajaran, yaitu kondisi ketika banyak anak bersekolah tetapi belum menguasai keterampilan dasar membaca dan berhitung (World Bank, 2018). Pritchett (2013) menegaskan bahwa lamanya bersekolah tidak otomatis mencerminkan apa yang dipelajari anak. Di banyak negara, siswa sekolah perdesaan tertinggal dari siswa perkotaan, dan sebagian besar selisih tersebut berkaitan dengan latar sosial-ekonomi keluarga serta sumber daya sekolah (Echazarra & Radinger, 2019).

Indonesia menghadapi pola yang serupa. Beatty dkk. (2021) menemukan bahwa kenaikan partisipasi sekolah pada periode 2000 hingga 2014 tidak disertai perbaikan profil belajar. Survei terhadap 270 sekolah dasar perdesaan dan terpencil di lima kabupaten menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada sekitar dua tingkat kelas di bawah jenjangnya; siswa kelas 5, misalnya, rata-rata membaca setara siswa kelas 3 (World Bank, 2019, sebagaimana dirangkum oleh Susanti dkk., 2020). Kabupaten Bima di Provinsi Nusa Tenggara Barat memperlihatkan gejala yang sejalan. Studi diagnostik SMERU mencatat rendahnya kualitas dan pemerataan guru, keterbatasan sarana, rendahnya dukungan orang tua, dan kurangnya anggaran sebagai masalah pendidikan dasar di kabupaten ini (The SMERU Research Institute, t.t.). Evaluasi program literasi daerah juga melaporkan bahwa masih banyak siswa kelas 3 dan 4 di Bima yang belum membaca dengan lancar (Hidayad dkk., 2023).

Literatur tentang hambatan belajar di sekolah dasar Indonesia sebenarnya cukup kaya. Namun, sebagian besar studi menyajikan hambatan sebagai daftar faktor, misalnya kualitas guru, sarana, minat belajar siswa, dan dukungan orang tua, tanpa menjelaskan bagaimana faktor-faktor itu saling berkaitan (Laksana, 2025; The SMERU Research Institute, t.t.; Utari dkk., 2020). Laporan diagnostik untuk Kabupaten Bima, misalnya, mengidentifikasi sembilan permasalahan yang hampir semuanya dinilai sebagai penyebab rendahnya hasil belajar (The SMERU Research Institute, t.t.). Daftar semacam ini penting, tetapi belum menunjukkan titik ungkit, yaitu hubungan antarhambatan yang jika diperbaiki dapat melemahkan hambatan lain. Di sisi lain, sejumlah studi eksperimental dan kualitatif terbaru justru memperlihatkan bahwa suatu intervensi dapat gagal karena kondisi di lapisan lain tidak mendukung (Hidayad dkk., 2023; Tresnatri dkk., 2022). Temuan-temuan tersebut tersebar di berbagai jenis publikasi dan belum disintesis dalam satu kerangka.

Celah ini memiliki konsekuensi praktis. Tanpa pemahaman tentang interaksi antarhambatan, program perbaikan cenderung terfragmentasi dan berisiko tidak

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

berdampak. Karena itu, penelitian ini melakukan tinjauan integratif dengan tiga pertanyaan. Pertama (RQ1), hambatan belajar apa saja yang dilaporkan literatur tentang sekolah dasar perdesaan di Indonesia, dan pada lapisan konteks mana hambatan itu berada? Kedua (RQ2), bagaimana literatur menunjukkan interaksi antarlapis hambatan, baik yang saling memperkuat maupun yang meredam? Ketiga (RQ3), apa implikasi temuan tersebut bagi Kabupaten Bima, dan celah penelitian apa yang masih tersisa?

Tinjauan ini memberikan tiga kontribusi. Pertama, secara konseptual, tinjauan ini menata ulang temuan yang tersebar ke dalam kerangka bioekologis dan mengidentifikasi empat pola interaksi antarlapis hambatan belajar. Kedua, secara empiris, tinjauan ini mempertemukan studi tentang Kabupaten Bima dengan bukti dari wilayah perdesaan lain di Indonesia, sehingga kekhasan dan kesamaan konteks Bima dapat dilihat. Ketiga, secara praktis, tinjauan ini merumuskan arah intervensi dan agenda penelitian lapangan yang menyasar hubungan antarlapis.

KAJIAN TEORI

Hambatan Belajar dan Kesulitan Belajar

Istilah hambatan belajar perlu dibedakan dari kesulitan belajar. Kesulitan belajar umumnya berkonotasi individual dan klinis, sedangkan konsep *barriers to learning and participation* menempatkan hambatan pada interaksi antara siswa dan lingkungannya, termasuk budaya, kebijakan, dan praktik sekolah (Booth & Ainscow, 2011). Dalam tinjauan ini, hambatan belajar didefinisikan sebagai kondisi di dalam diri siswa maupun di lingkungan keluarga, sekolah, komunitas, dan kebijakan yang membatasi kesempatan siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Definisi ini sengaja menghindari narasi defisit yang menyalahkan siswa atau orang tua. Karena itu, studi yang berfokus pada diagnosis klinis kasus individual tidak dimasukkan dalam tinjauan.

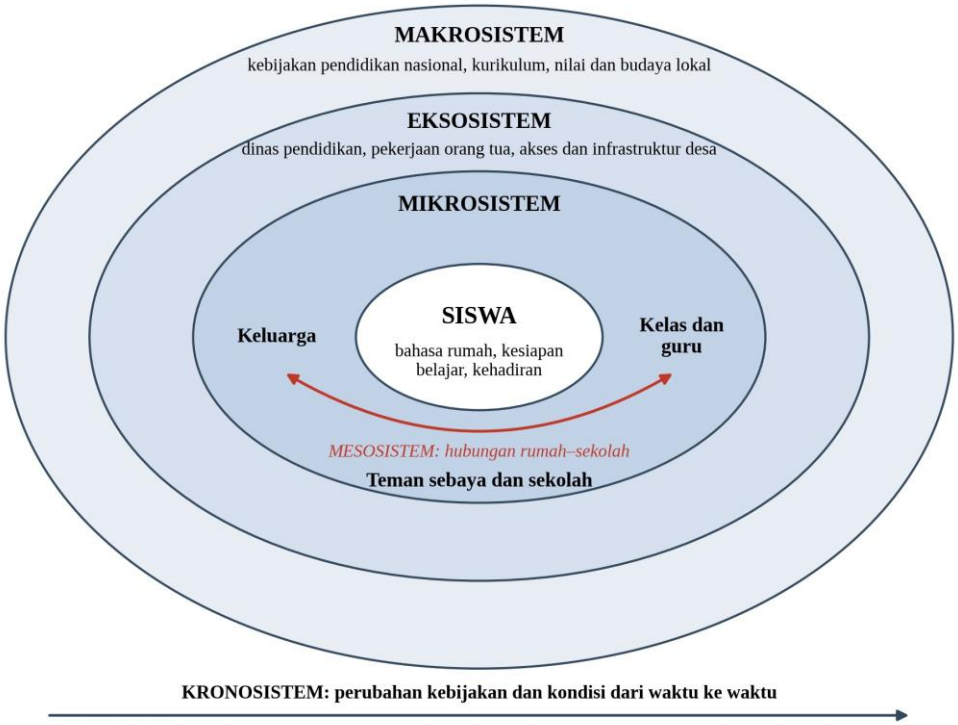
Model Bioekologis sebagai Lensa Analisis

Model bioekologis memandang perkembangan anak sebagai hasil interaksi antara karakteristik individu dan lingkungan yang tersusun berlapis (Bronfenbrenner, 1979). Mikrosistem mencakup lingkungan yang dialami anak secara langsung, seperti keluarga, kelas, dan teman sebaya. Mesosistem adalah hubungan antarmikrosistem, misalnya hubungan rumah dan sekolah. Eksosistem mencakup lingkungan yang tidak dialami anak secara langsung tetapi memengaruhinya, seperti tata kelola guru oleh dinas pendidikan dan kondisi infrastruktur desa. Makrosistem mencakup kebijakan nasional serta nilai budaya, sedangkan kronosistem menunjukkan perubahan dari waktu ke waktu. Versi lanjutan model ini menekankan proses proksimal, yaitu interaksi sehari-hari anak dengan orang dan lingkungannya (Bronfenbrenner & Morris, 2006).

Model ini dipilih karena tujuan tinjauan adalah memetakan letak sekaligus interaksi hambatan. Pendekatan kapabilitas (Sen, 1999) lebih menekankan kebebasan dan pilihan individu, sedangkan kerangka *Index for Inclusion* (Booth & Ainscow, 2011) berfokus pada budaya, kebijakan, dan praktik di dalam sekolah. Keduanya kurang memadai untuk menelusuri hubungan antara kondisi rumah, sekolah, pemerintah daerah, dan kebijakan nasional. Konsep mesosistem dan eksosistem dalam model bioekologis memberi dasar untuk menganalisis hubungan tersebut.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Tudge dkk. (2009) mengingatkan bahwa banyak studi hanya memakai model ini sebagai daftar lapisan. Tinjauan ini berupaya menghindari kelemahan itu dengan memusatkan analisis pada hubungan antarlapis. Kerangka yang digunakan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemetaan Hambatan Belajar Berbasis Model Bioekologis

Sumber: Diadaptasi dari Bronfenbrenner (1979) dan Bronfenbrenner & Morris (2006).

METODE PENELITIAN

Desain

Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur integratif. Desain ini dipilih karena memungkinkan penggabungan studi dengan metode yang beragam, yaitu kualitatif, survei, evaluasi program, dan eksperimen, untuk membangun pemahaman konseptual yang lebih utuh (Whittemore & Knafl, 2005; Torraco, 2005). Tinjauan integratif juga sesuai untuk topik yang bukti empirisnya tersebar di jurnal nasional, jurnal internasional, dan laporan lembaga penelitian (Snyder, 2019). Pelaporan proses seleksi mengikuti PRISMA 2020 (Page dkk., 2021).

Strategi Penelusuran dan Seleksi

Penelusuran dilakukan pada 22 September 2026 melalui mesin pencari web yang menjangkau Google Scholar, DOAJ, Garuda, portal jurnal nasional, serta portal publikasi lembaga penelitian pendidikan seperti The SMERU Research Institute, program RISE, Bank Dunia, dan INOVASI. Sebelas kueri digunakan, terdiri atas empat kueri penemuan dan tujuh kueri verifikasi sekaligus perluasan (Tabel 1). Kueri verifikasi dipakai untuk memastikan metadata dokumen, tetapi rekaman (*records*) baru yang muncul dari kueri tersebut ikut disaring dengan kriteria yang sama. Penelusuran menggunakan satu mesin pencari web umum, dan penyaringan dibatasi

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

pada halaman pertama hasil, yaitu maksimal 10 rekaman teratas per kueri. Karena itu, setiap kueri menghasilkan 9 sampai 10 rekaman, sehingga total terdapat 101 rekaman. Jalur kedua adalah penelusuran sitasi terhadap studi kunci tentang profil belajar dan mutu sekolah dasar di Indonesia, yang menghasilkan 2 rekaman.

Tabel 1. Kueri Penelusuran dan Jumlah Rekaman

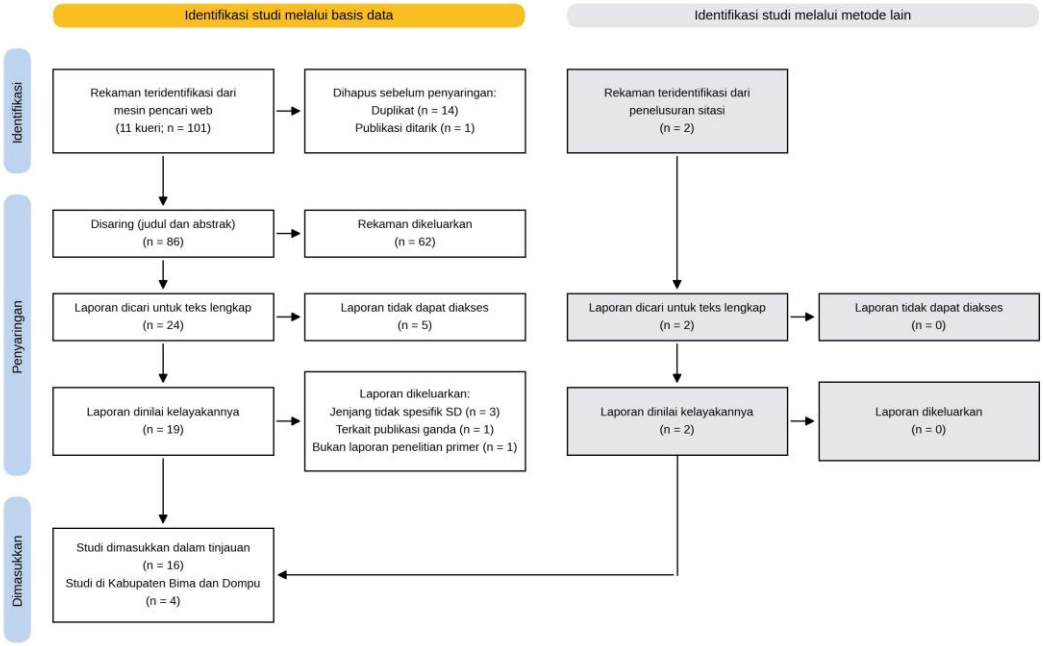
No	Kueri	Fungsi	Rekaman
1	learning barriers rural primary schools Indonesia study	Penemuan	9
2	sekolah dasar Kabupaten Bima kesulitan belajar siswa penelitian jurnal	Penemuan	9
3	"Studi Diagnostik Pembelajaran Pendidikan Dasar di Kabupaten Bima" SMERU penulis 2017	Verifikasi	10
4	INOVASI mother tongue early grade literacy Indonesia study bahasa ibu kelas awal	Penemuan	9
5	RISE working paper 20/035 Scores, camera, action? Incentivizing teachers in remote areas authors	Verifikasi	10
6	"Exploring teachers' inclusive education strategies in rural Indonesian primary schools" Educational Research 2021	Verifikasi	9
7	"Navigating inconsistencies: The challenges of implementing multilingual education policy in rural Indonesia" authors	Verifikasi	9
8	"Urban and rural teacher perspectives on Indonesian educational reform: challenges and policy implications" Cogent Education 2025	Verifikasi	9
9	Febriana Nurkamto Rochsantiningsih Muhtia 2018 "Teaching in Rural Indonesian Schools"	Verifikasi	9
10	parental involvement children's learning rural Indonesia primary school study journal	Penemuan	9
11	SMERU INOVASI studi diagnostik Bima 2017 laporan penelitian Kurniawati Sulaksono	Verifikasi	9
	Total		101

Sumber: Catatan penelusuran peneliti, 22 September 2026. Catatan: nama pada kueri 11 merupakan dugaan awal tentang penulis laporan SMERU Bima yang kemudian tidak terkonfirmasi; kueri tetap dicantumkan agar catatan penelusuran dilaporkan apa adanya.

Rekaman yang sama dari kueri berbeda dihapus sebagai duplikat (n = 14). Satu rekaman dihapus karena merupakan versi artikel yang telah ditarik (*retracted*) oleh jurnalnya akibat publikasi ganda. Sebanyak 86 rekaman kemudian disaring berdasarkan judul dan cuplikan abstrak, dan 62 rekaman dikeluarkan. Rinciannya adalah berada di luar topik atau di luar Indonesia (n = 9), berfokus pada jenjang lain seperti PAUD, SMP, SMA, SMK, atau pendidikan tinggi (n = 14), berlatar bukan perdesaan atau latarnya tidak jelas (n = 13), berupa kajian pustaka, esai, atau bukan studi empiris (n = 9), berupa diagnosis kesulitan belajar individual (n = 2), dan berupa dokumen nonpenelitian seperti berita, halaman proyek, daftar isi jurnal, laporan tahunan, atau laporan pengabdian (n = 15). Dari 24 laporan yang dicari, 5 tidak dapat diakses secara lengkap atau metadatanya tidak dapat diverifikasi. Kelima laporan tersebut adalah artikel di *Cogent Education* tentang adaptasi pembelajaran bahasa Indonesia di SD perdesaan wilayah Pendalungan (2026), artikel di jurnal yang sama tentang persepsi guru perkotaan dan perdesaan terhadap kebijakan Merdeka Belajar (2025), artikel di *Social Sciences & Humanities Open* tentang kebijakan pendidikan multibahasa di Luwu Timur (2025), serta dua artikel jurnal nasional tentang kesulitan belajar IPAS di SDN 27 Dompu dan literasi membaca siswa di Rada, Bima. Sebanyak 19 laporan dinilai kelayakannya, dan 5 di antaranya

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

dikeluarkan. Tiga laporan tidak spesifik membahas jenjang sekolah dasar, satu laporan merupakan versi lain dari artikel yang publikasi gandanya telah ditarik, dan satu laporan berupa tulisan populer tentang suatu studi, bukan laporan penelitian primer. Dengan tambahan 2 studi dari penelusuran sitasi, 16 dokumen dimasukkan dalam tinjauan. Alur seleksi disajikan pada Gambar 2, yang dapat dibuat ulang dengan aplikasi PRISMA2020 (Haddaway dkk., 2022).



Gambar 2. Diagram Alir Seleksi Dokumen Berdasarkan PRISMA 2020

Sumber: Diadaptasi dari Page dkk. (2021) berdasarkan catatan penelusuran peneliti.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Dokumen dimasukkan jika memenuhi empat kriteria: (1) merupakan studi empiris atau laporan penelitian lembaga, (2) membahas hambatan belajar atau faktor yang menghambat hasil belajar di jenjang sekolah dasar di Indonesia, (3) berlatar wilayah perdesaan, terpencil, atau kabupaten di luar kota besar, atau memuat perbandingan perdesaan dan perkotaan, dan (4) teks lengkapnya atau ringkasan resmi yang memuat desain dan temuan utama dapat diakses, dengan metadata yang dapat diverifikasi. Dokumen dikeluarkan jika berupa opini atau kajian pustaka, berfokus pada jenjang menengah atau pendidikan tinggi, berupa diagnosis klinis kasus individual, atau telah ditarik. Dua studi makro dari penelusuran sitasi (Beatty dkk., 2021; Suryadarma dkk., 2006) dimasukkan sebagai konteks nasional karena temuannya berkaitan langsung dengan faktor guru dan sekolah.

Pemetaan Ko-kemunculan Istilah

Untuk menggambarkan lanskap tema, setiap dokumen dikodekan ke dalam kata kunci berdasarkan judul, abstrak, dan temuan utamanya. Istilah yang bersinonim diseragamkan, misalnya "bahasa ibu" dan "bahasa daerah", mengikuti fungsi *thesaurus file* pada VOSviewer (van Eck & Waltman, 2010). Istilah yang muncul minimal pada dua dokumen dipertahankan, sehingga diperoleh 23 istilah dengan 118 tautan. Kekuatan tautan dinormalisasi dengan *association strength*, yaitu jumlah ko-

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

kemunculan dibagi hasil kali frekuensi kedua istilah, sebagaimana digunakan VOSviewer. Klaster ditentukan dengan algoritme modularitas *greedy* Clauset–Newman–Moore (Clauset dkk., 2004) yang diberi bobot jumlah ko-kemunculan, dengan parameter resolusi 1,1. Tata letak peta disusun dengan algoritme *force-directed* Fruchterman–Reingold (Fruchterman & Reingold, 1991) yang diberi bobot *association strength*. Visualisasi dibuat dengan Python (NetworkX), dan berkas peta serta jaringannya disiapkan dalam format VOSviewer agar dapat dibuka dan direproduksi di perangkat lunak tersebut.

Analisis dan Sintesis

Setiap dokumen diekstraksi ke dalam matriks yang memuat penulis, tahun, lokasi, desain, fokus, dan temuan utama. Temuan kemudian dikodekan secara deduktif ke dalam lapisan bioekologis dan secara induktif untuk menangkap hubungan antarhambatan yang dilaporkan studi (Braun & Clarke, 2006). Matriks hubungan antartema digunakan untuk menelusuri pola interaksi antarlapis (Miles dkk., 2020). Suatu pola interaksi hanya dirumuskan jika didukung oleh bukti eksplisit dalam dokumen, bukan hanya oleh kedekatan tema. Karakteristik 16 dokumen yang dikaji disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Dokumen yang Dikaji

Penulis (tahun)	Lokasi	Desain	Fokus utama
The SMERU Research Institute (t.t.)	Kabupaten Bima, NTB	Kualitatif: wawancara dan FGD multipihak	Diagnosis masalah pendidikan dasar
Utari dkk. (2020)	Kabupaten Dompu, NTB	Kualitatif: wawancara, FGD, dan kajian dokumen	Diagnosis masalah pendidikan dasar
Hidayad dkk. (2023)	Kabupaten Bima, NTB	Evaluasi program, kualitatif	Program GEMAR Literasi di 25 SD
Rahmatullah dkk. (2025)	SDN Teta, Lambitu, Bima	Kualitatif deskriptif	Bahasa daerah dan penguasaan bahasa Indonesia
Mogi dkk. (2026)	SD Inpres Wudu, NTT	Kualitatif deskriptif	Pembelajaran berbasis bahasa ibu (bahasa Nage)
Laksana (2025)	Kabupaten Ngada, NTT	Metode campuran	Faktor sosial-psikologis keterlibatan belajar
World Bank (2019)	270 SD terpencil, Kalimantan Barat dan NTT	Survei multipihak	Layanan dan hasil belajar di daerah terpencil
Gaduh dkk. (2020)	SD terpencil di 5 kabupaten	Eksperimen acak	Akuntabilitas sosial dan kehadiran guru
Tresnatri dkk. (2022)	130 SD, Kebumen	Eksperimen acak	Keterlibatan orang tua dan hasil belajar
Yulianti dkk. (2018)	18 SD, Jawa	Survei, regresi hierarkis	Keterlibatan orang tua perkotaan dan perdesaan
Yulianti dkk. (2019)	8 SD, Jawa	Wawancara	Motivasi dan kendala keterlibatan orang tua
Kurniawati (2021)	10 SD perdesaan	Observasi dan wawancara	Strategi pembelajaran inklusif guru
Mallibu & Yuliana (2026)	Satu SD perdesaan	Studi kasus kualitatif	Penerimaan komunitas sekolah terhadap pendidikan inklusif
Sofyatiningrum dkk. (2021)	Indonesia	Penelitian kebijakan	Pembelajaran berbasis bahasa ibu di kelas awal
Beatty dkk. (2021)	Nasional	Analisis data survei	Profil belajar 2000–2014

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

		longitudinal	
Suryadarma dkk. (2006)	Nasional	Analisis kuantitatif	Faktor guru dan sekolah pada capaian SD

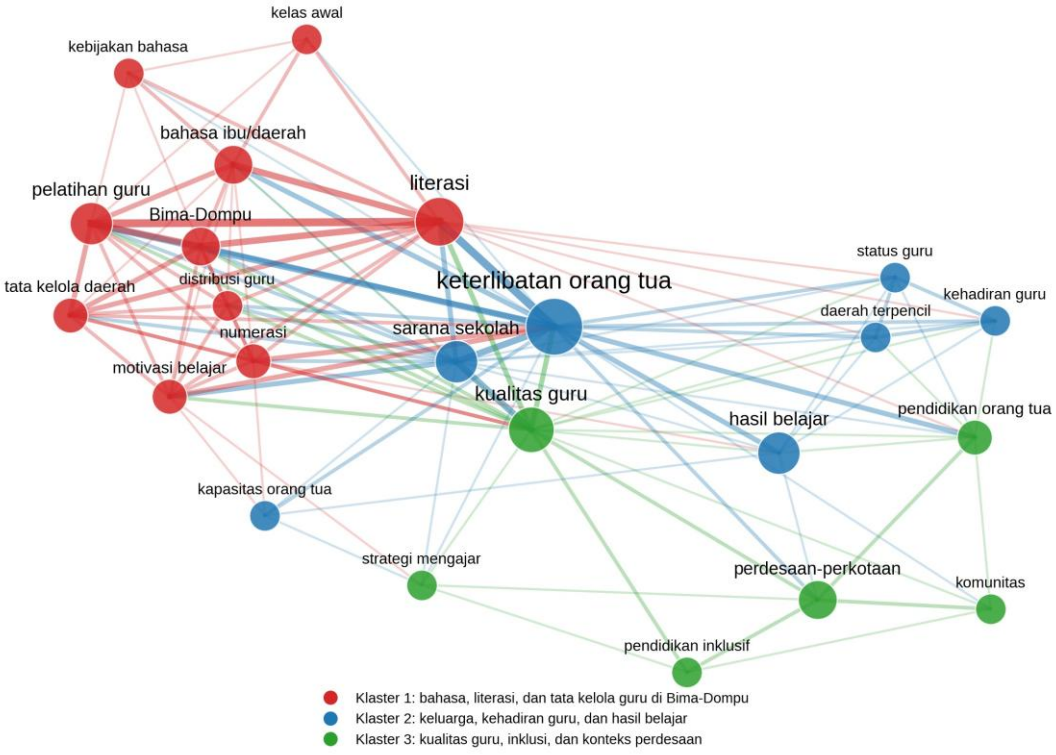
Sumber: Hasil ekstraksi data oleh peneliti. Catatan: NTB = Nusa Tenggara Barat; NTT = Nusa Tenggara Timur; SD = sekolah dasar; FGD = diskusi kelompok terpumpun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tinjauan disajikan dalam empat bagian. Bagian pertama menggambarkan lanskap tema penelitian sebagai konteks. Bagian kedua menjawab RQ1 dengan memetakan sebaran hambatan pada setiap lapisan (Tabel 3). Bagian ketiga menjawab RQ2 dan merupakan temuan utama, yaitu empat pola interaksi antarlapis hambatan (Gambar 4). Bagian keempat menjawab RQ3 dengan membahas implikasinya bagi Kabupaten Bima serta celah penelitian yang tersisa.

Lanskap Penelitian

Peta ko-kemunculan menghasilkan tiga klaster (Gambar 3). Klaster 1 (merah) berpusat pada literasi, pelatihan guru, bahasa ibu atau daerah, dan tata kelola daerah. Klaster ini hampir seluruhnya dibentuk oleh studi di Bima dan Dompu serta studi tentang bahasa ibu. Klaster 2 (biru) berpusat pada keterlibatan orang tua, yang merupakan istilah paling sering muncul (10 dari 16 dokumen), dan terhubung dengan hasil belajar, sarana sekolah, kehadiran guru, serta daerah terpencil. Klaster 3 (hijau) memuat kualitas guru, pendidikan inklusif, strategi mengajar, dan perbandingan perdesaan dan perkotaan.



Gambar 3. Peta Ko-kemunculan Istilah pada 16 Dokumen yang Dikaji

Sumber: Analisis peneliti; normalisasi *association strength* mengikuti VOSviewer (van Eck & Waltman, 2010).

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Peta ini memperlihatkan dua hal yang penting bagi tinjauan. Pertama, istilah "Bima-Dompu" tidak memiliki tautan dengan "hasil belajar", "kehadiran guru", maupun "daerah terpencil". Artinya, studi di kedua kabupaten ini lebih banyak memetakan masalah dan program, tetapi belum mengukur hasil belajar siswa secara sistematis. Kedua, istilah yang menggambarkan peredam hambatan, seperti *translanguaging*, akuntabilitas sosial, dan kolaborasi sekolah dan desa, masing-masing hanya muncul pada satu dokumen, sehingga tidak lolos ambang pemetaan. Dengan kata lain, literatur jauh lebih banyak membahas hambatan daripada kondisi yang dapat meredamnya. Kedua pola ini menjadi celah yang dibahas lebih lanjut pada bagian implikasi.

Tabel 3. Peta Hambatan Belajar Sekolah Dasar Perdesaan menurut Lapisan Bioekologis

Lapisan	Hambatan yang dilaporkan	Sumber
Siswa	Bahasa rumah berbeda dengan bahasa pengantar; kesulitan kosakata akademik; kemampuan membaca di bawah jenjang kelas; perhatian dan motivasi belajar rendah	Rahmatullah dkk. (2025); Hidayad dkk. (2023); World Bank (2019); Laksana (2025)
Mikrosistem: kelas dan guru	Keterbatasan kompetensi dan strategi mengajar; pembelajaran menyalin; rendahnya diferensiasi; absensi guru; kelas rangkap tanpa pelatihan	The SMERU Research Institute (t.t.); Utari dkk. (2020); Kurniawati (2021); World Bank (2019)
Mikrosistem: keluarga	Rendahnya pendidikan dan waktu orang tua; anak ikut bekerja di ladang; anak diasuh kakek-nenek karena orang tua merantau	World Bank (2019); Utari dkk. (2020); Yulianti dkk. (2018, 2019); Laksana (2025)
Mesosistem	Komunikasi rumah–sekolah terbatas dan hanya saat ada masalah; keterlibatan orang tua tanpa kapasitas dan dukungan guru	Utari dkk. (2020); Tresnatri dkk. (2022); World Bank (2019)
Eksosistem	Keterpencilan; guru enggan ditempatkan di desa; distribusi guru dipengaruhi kedekatan politik; pelatihan terbatas dan diikuti guru yang sama	World Bank (2019); The SMERU Research Institute (t.t.); Utari dkk. (2020)
Makrosistem	Kebijakan bahasa pengantar yang monolingual; kurikulum yang sering berubah; target kelulusan 100%; persepsi keliru tentang pendidikan gratis	Rahmatullah dkk. (2025); Utari dkk. (2020); Beatty dkk. (2021)

Sumber: Sintesis peneliti dari dokumen pada Tabel 2.

Sebaran Hambatan Belajar pada Setiap Lapisan (RQ1)

Pada lapisan siswa, bahasa menjadi hambatan yang paling spesifik bagi konteks Bima. Rahmatullah dkk. (2025) menemukan bahwa siswa di SDN Teta, Kecamatan Lambitu, lebih banyak menggunakan bahasa Lambitu dan bahasa Bima dalam keseharian. Akibatnya, siswa kesulitan memahami kosakata akademik, menyusun kalimat, dan melafalkan bahasa Indonesia. Di Dompu, yang juga berbahasa Mbojo, para informan menilai kebiasaan menggunakan bahasa daerah di sekolah berkontribusi pada rendahnya kemampuan membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia (Utari dkk., 2020). Hambatan pada kemampuan membaca juga dilaporkan secara luas. Di Bima, masih banyak siswa kelas 3 dan 4 yang belum membaca lancar (Hidayad dkk., 2023). Di daerah terpencil lain, sebagian besar siswa berada sekitar dua tingkat kelas di bawah jenjangnya (World Bank, 2019). Studi di

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Ngada menambahkan bahwa hambatan keterlibatan belajar terkonsentrasi pada perhatian dan motivasi siswa (Laksana, 2025).

Pada mikrosistem kelas, studi diagnostik di Bima mencatat rendahnya kualitas, komitmen, dan pelatihan guru (The SMERU Research Institute, t.t.). Di Dompu, siswa mengaku kehilangan semangat ketika guru hanya menyuruh mereka menyalin catatan dari papan tulis (Utari dkk., 2020). Observasi di sepuluh sekolah dasar perdesaan yang memiliki siswa berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa hanya sedikit guru yang menerapkan diferensiasi dan pembelajaran kolaboratif, dan sebagian besar guru merasa kurang percaya diri (Kurniawati, 2021). Studi lain di satu sekolah dasar perdesaan menegaskan bahwa keberlanjutan pendidikan inklusif bergantung pada penerimaan komunitas sekolah dan kapasitas guru (Mallibu & Yuliana, 2026). Survei di daerah terpencil menemukan bahwa seperempat ruang kelas tidak memiliki guru saat kunjungan mendadak, dan seperempat sekolah menjalankan kelas rangkap tanpa pelatihan yang memadai (World Bank, 2019, sebagaimana dirangkum oleh Susanti dkk., 2020). Temuan tentang kualitas guru ini sejalan dengan studi nasional yang lebih awal (Suryadarma dkk., 2006).

Pada mikrosistem keluarga, rendahnya hasil belajar di daerah terpencil berkaitan dengan rendahnya pendidikan orang tua, sedikitnya waktu yang dicurahkan untuk sekolah anak, dan lemahnya keterlibatan dengan guru serta komite sekolah (World Bank, 2019). Di Dompu, sebagian orang tua mengajak anak bekerja di ladang pada musim tanam dan panen sehingga anak membolos beberapa hari, dan sebagian anak diasuh kakek-nenek karena orang tuanya merantau (Utari dkk., 2020). Temuan ini juga menunjukkan dimensi kronosistem, karena hambatan tersebut muncul secara berulang mengikuti siklus musim. Di Jawa, keterlibatan orang tua di sekolah perdesaan lebih rendah daripada di perkotaan, dan keterlibatan lebih banyak terjadi di rumah daripada di sekolah (Yulianti dkk., 2018). Pada lapisan eksosistem, sekolah terpencil rata-rata berjarak sekitar 149 km dari ibu kota kabupaten, dan hanya sebagian kecil yang terhubung dengan listrik dan internet (World Bank, 2019, sebagaimana dirangkum oleh Susanti dkk., 2020). Di Bima dan Dompu, persoalan yang menonjol adalah distribusi guru dan sarana yang tidak merata, anggaran yang terbatas, serta pengaruh kedekatan politik dalam pengelolaan pendidikan (The SMERU Research Institute, t.t.; Utari dkk., 2020). Pada lapisan makrosistem, kebijakan bahasa pengantar yang monolingual, kurikulum yang sering berubah, dan tuntutan target kelulusan menjadi latar yang membentuk praktik di kelas (Rahmatullah dkk., 2025; Utari dkk., 2020).

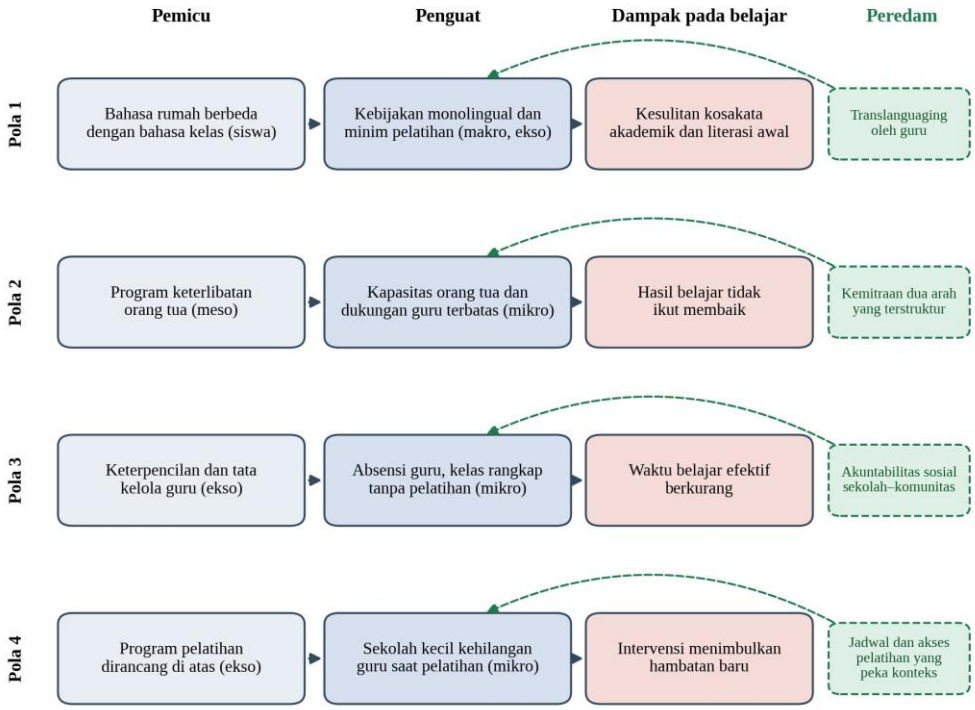
Literatur juga memuat temuan yang tidak seragam. Studi di daerah terpencil melaporkan keterlibatan orang tua yang lemah (World Bank, 2019). Sebaliknya, studi di Jawa menemukan bahwa di sekolah perdesaan, orang tua berpendidikan rendah justru sedikit lebih terlibat dalam kegiatan sekolah dibandingkan orang tua berpendidikan tinggi (Yulianti dkk., 2018). Di Ngada, guru dan orang tua sama-sama menilai peran orang tua sangat penting (Laksana, 2025), sementara di Dompu para pemangku kepentingan menilai kepedulian orang tua masih kurang (Utari dkk., 2020). Perbedaan ini kemungkinan terjadi karena konteks dan ukuran yang berbeda: sebagian studi mengukur sikap, sebagian mengukur praktik, dan latar keterpencilannya tidak sama. Studi wawancara di Jawa juga menunjukkan adanya rasa tanggung jawab bersama di komunitas perdesaan terhadap pendidikan anak-anak lain (Yulianti dkk., 2019). Artinya, status perdesaan tidak otomatis berarti keterlibatan rendah. Keterlibatan orang tua lebih ditentukan oleh cara keterpencilan,

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

pendidikan, pekerjaan, dan norma komunitas bekerja bersama. Temuan ini sejalan dengan analisis lintas negara bahwa ketertinggalan sekolah perdesaan lebih berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi dan sumber daya daripada status perdesaan itu sendiri (Echazarra & Radinger, 2019).

Pola Interaksi Antarlapis Hambatan (RQ2)

Sintesis terhadap dokumen menghasilkan empat pola interaksi (Gambar 4). Setiap pola memuat pemicu, kondisi yang memperkuatnya, dampaknya pada belajar, dan kondisi yang dilaporkan dapat meredamnya.



Gambar 4. Empat Pola Interaksi Antarlapis Hambatan Belajar dan Peredamnya

Sumber: Sintesis peneliti dari dokumen pada Tabel 2.

Pola pertama: hambatan bahasa yang diperkuat kebijakan. Perbedaan bahasa rumah dan bahasa kelas pada dasarnya merupakan kondisi siswa. Namun, kondisi ini berubah menjadi hambatan karena lapisan di atasnya tidak memberi ruang. Di SDN Teta, rencana pelaksanaan pembelajaran dan bahan ajar seluruhnya berbahasa Indonesia tanpa padanan dalam bahasa daerah. Guru di perdesaan juga ragu menggunakan bahasa daerah karena khawatir dianggap tidak patuh kurikulum (Rahmatullah dkk., 2025). Studi yang sama menunjukkan bahwa ketika guru menjelaskan ulang dalam bahasa Bima atau Lambitu, pemahaman dan partisipasi siswa meningkat. Bahasa daerah dengan demikian berperan ganda, sebagai sumber interferensi sekaligus jembatan menuju bahasa Indonesia. Temuan serupa muncul di SD Inpres Wudu, NTT: penggunaan bahasa Nage sebagai jembatan meningkatkan keberanian siswa menjawab dan berdiskusi, tetapi strategi ini membutuhkan bahan ajar, pelatihan guru, dan perencanaan transisi yang konsisten (Mogi dkk., 2026). Pola ini sejalan dengan kajian kebijakan tentang pembelajaran berbasis bahasa ibu di kelas

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

awal (Sofyatiningrum dkk., 2021) dan dengan bukti internasional tentang pentingnya bahasa yang dipahami anak (Ball, 2011; UNESCO, 2016).

Pola kedua: keterlibatan orang tua tanpa kapasitas dan dukungan. Eksperimen di 130 sekolah dasar di Kebumen memperlihatkan bahwa informasi dari guru kepada orang tua berhasil meningkatkan keterlibatan di rumah dan komunikasi dengan guru. Namun, peningkatan itu tidak berujung pada kenaikan nilai numerasi siswa. Penyebabnya adalah kemampuan orang tua mengajar yang terbatas dan dukungan guru yang kurang tepat selama belajar dari rumah (Tresnatri dkk., 2022). Studi di Ngada memperlihatkan gejala yang mirip. Guru dan orang tua menilai peran orang tua sangat penting, tetapi orang tua terkendala waktu kerja dan pengetahuan tentang cara mendampingi anak, sementara model pembelajaran yang ada dinilai paling kurang responsif terhadap kebutuhan siswa (Laksana, 2025). Di Dompu, komunikasi sekolah dan orang tua hanya terjadi ketika ada masalah, misalnya anak lama tidak masuk sekolah (Utari dkk., 2020). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa memperkuat satu sisi mesosistem tidak cukup. Hubungan rumah dan sekolah baru berdampak jika kedua pihak memiliki kapasitas yang memadai. Pola ini juga membantu menjelaskan temuan bahwa orang tua di daerah terpencil justru merasa puas dengan mutu sekolah yang rendah (World Bank, 2019). Tanpa informasi tentang standar layanan, orang tua sulit menuntut perbaikan.

Pola ketiga: keterpencilan yang mengurangi waktu belajar efektif. Keterpencilan termasuk kondisi eksosistem, tetapi dampaknya terasa langsung di kelas melalui tata kelola guru. Di daerah terpencil, sebagian besar tenaga pengajar berstatus kontrak dengan upah jauh di bawah guru PNS, sementara absensi guru dan kelas rangkap tanpa pelatihan mengurangi waktu belajar siswa (World Bank, 2019, sebagaimana dirangkum oleh Susanti dkk., 2020). Di Dompu, guru PNS yang berkualitas enggan ditempatkan di sekolah pinggiran karena jarak, fasilitas, dan gengsi sekolah perkotaan, dan penempatan guru juga dipengaruhi kedekatan politik (Utari dkk., 2020). Studi di Bima mencatat persoalan distribusi guru PNS yang serupa (The SMERU Research Institute, t.t.). Pola ini dapat diredam. Eksperimen KIAT Guru menunjukkan bahwa kesepakatan bersama antara sekolah dan komunitas, yang dipantau oleh komite pengguna, meningkatkan hasil belajar. Dampak terbesar muncul ketika tunjangan daerah terpencil dikaitkan dengan kehadiran guru, dan orang tua pun meningkatkan investasi pada pendidikan anaknya (Gaduh dkk., 2020). Dengan kata lain, penguatan mesosistem sekolah dan komunitas dapat membantu meredam dampak hambatan eksosistem, meskipun bukti ini masih berasal dari satu eksperimen di luar Nusa Tenggara Barat.

Pola keempat: intervensi dari atas yang menimbulkan hambatan baru. Program dan kebijakan pun dapat menjadi hambatan jika dirancang tanpa memperhatikan kondisi sekolah. Evaluasi program GEMAR Literasi di Bima melaporkan bahwa pelatihan yang berlangsung dua sampai tiga hari berturut-turut membuat sekolah dengan jumlah guru sedikit terpaksa meliburkan siswa (Hidayad dkk., 2023). Di Dompu, pelatihan guru terbatas dan cenderung diikuti guru yang sama, siswa dikerahkan berhari-hari untuk acara ulang tahun kabupaten, dan tuntutan target kelulusan 100% mendorong sekolah meluluskan siswa yang belum menguasai materi (Utari dkk., 2020). Studi yang sama mencatat bahwa sebagian pembuat kebijakan di tingkat kabupaten menganggap rendahnya kemampuan membaca dan berhitung hanya bersifat kasuistik, lalu lebih banyak menyalahkan orang tua dan siswa. Cara pandang semacam ini dapat membuat hambatan di tingkat sekolah tidak

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

pernah menjadi prioritas kebijakan. Pada saat yang sama, program di Bima juga memperlihatkan peredamnya. Kolaborasi sekolah dengan pemerintah desa melahirkan relawan literasi, pojok baca, dan alokasi dana desa untuk literasi, serta pengelompokan belajar siswa sesuai tingkat kemampuan membacanya (Hidayad dkk., 2023).

Implikasi bagi Kabupaten Bima dan Celah Penelitian (RQ3)

Keempat pola tersebut relevan bagi Kabupaten Bima. Tiga studi di Bima dan satu studi di Dompu, yang berbagi bahasa Mbojo dan karakter sosial-ekonomi yang mirip, memuat unsur dari setiap pola. Konteks multibahasa, dengan bahasa Bima dan bahasa lokal lain seperti Lambitu, membuat pola pertama sangat mungkin terjadi di banyak sekolah perdesaan (Rahmatullah dkk., 2025; Utari dkk., 2020). Persoalan distribusi guru, rendahnya dukungan orang tua, dan pekerjaan musiman keluarga menunjukkan bahwa pola kedua dan ketiga juga relevan (The SMERU Research Institute, t.t.; Utari dkk., 2020). Pengalaman GEMAR Literasi memperlihatkan pola keempat sekaligus contoh peredamnya (Hidayad dkk., 2023). Implikasi ini tetap perlu dibaca hati-hati karena bukti dari kedua kabupaten masih terbatas pada empat studi dengan cakupan yang berbeda.

Dari sisi praktik, tinjauan ini mengindikasikan beberapa arah intervensi. Pertama, pemerintah daerah dan sekolah dapat mempertimbangkan pedoman penggunaan bahasa daerah sebagai jembatan di kelas awal, disertai bahan ajar dan pelatihan guru, agar guru tidak lagi berimprovisasi tanpa dukungan. Kedua, program keterlibatan orang tua perlu disertai penguatan kapasitas orang tua dan panduan yang jelas bagi guru, serta disesuaikan dengan kalender musim tanam dan panen. Ketiga, mekanisme akuntabilitas sosial yang melibatkan komunitas layak diuji untuk mengatasi absensi guru di sekolah terpencil. Keempat, jadwal dan bentuk pelatihan guru perlu disesuaikan dengan kondisi sekolah kecil, misalnya melalui pendampingan di sekolah atau pelatihan bergilir, serta menjangkau guru yang belum pernah dilatih. Semua arah ini merupakan rekomendasi yang perlu diuji di konteks Bima, bukan resep yang pasti berhasil.

Tinjauan ini juga menemukan beberapa celah penelitian. Peta ko-kemunculan menunjukkan bahwa studi di Bima dan Dompu belum mengaitkan hambatan dengan hasil belajar yang diukur secara sistematis. Kondisi peredam hambatan hanya diteliti pada satu atau dua studi. Belum ada studi di Bima yang secara eksplisit menelusuri interaksi antarlapis hambatan dengan melibatkan siswa, guru, orang tua, kepala sekolah, dan pemerintah desa sekaligus. Sebagian besar studi juga bersifat potong lintang, sehingga perubahan hambatan dari waktu ke waktu, termasuk pengaruh siklus musim, belum terpetakan. Penelitian lapangan multi-situs dengan triangulasi multipihak, pengukuran hasil belajar, studi longitudinal, dan uji intervensi yang dirancang berdasarkan pola interaksi ini merupakan agenda yang layak.

Tinjauan ini memiliki keterbatasan. Penelusuran dilakukan melalui mesin pencari web, bukan ekspor langsung dari basis data bibliografis, sehingga cakupannya lebih sempit daripada tinjauan sistematis penuh. Jumlah dokumen yang dikaji relatif kecil, dan sebagian bukti berasal dari laporan lembaga serta kertas kerja yang tidak melalui telaah sejawat seketat artikel jurnal. Beberapa studi disintesis dari ringkasan resmi karena teks lengkapnya berbayar, dan lima laporan yang relevan tidak dapat diakses. Pemetaan ko-kemunculan didasarkan pada kata kunci yang dikodekan peneliti, sehingga mengandung unsur interpretasi. Karena itu, pola

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

interaksi yang dirumuskan lebih tepat dipandang sebagai proposisi yang perlu diuji daripada kesimpulan akhir. Tinjauan lanjutan dapat mereplikasi penelusuran pada Scopus, Google Scholar, dan Garuda dengan ekspor data lengkap.

KESIMPULAN

Tinjauan ini menunjukkan bahwa hambatan belajar di sekolah dasar perdesaan Indonesia tersebar pada lapisan siswa, keluarga, kelas, hubungan rumah dan sekolah, tata kelola daerah, dan kebijakan nasional. Nilai tambah tinjauan ini terletak pada empat pola interaksi yang menjelaskan mengapa perbaikan pada satu lapisan sering tidak berdampak. Hambatan bahasa diperkuat oleh kebijakan yang monolingual, keterlibatan orang tua tidak berdampak tanpa kapasitas dan dukungan guru, keterpencilan mengurangi waktu belajar efektif melalui tata kelola guru, dan intervensi dari atas dapat menimbulkan hambatan baru. Literatur juga menunjukkan peredam yang nyata, yaitu *translanguaging*, akuntabilitas sosial, dan kolaborasi sekolah dengan desa, meskipun peredam ini masih jarang diteliti. Bagi Kabupaten Bima, temuan ini menyarankan agar upaya perbaikan pembelajaran menyasar hubungan antarlapis tersebut. Secara praktis, Dinas Pendidikan dan sekolah dapat memulainya dengan tiga langkah yang saling terkait. Ketiga langkah itu adalah pedoman penggunaan bahasa daerah sebagai jembatan di kelas awal, pendampingan orang tua yang disesuaikan dengan kalender musim, serta pelatihan guru yang tidak mengganggu jam belajar di sekolah kecil. Penelitian lapangan multipihak yang juga mengukur hasil belajar diperlukan untuk menguji apakah pola-pola ini memang bekerja di sekolah dasar perdesaan Bima.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Jakarta atas dukungan akademik selama penyusunan artikel ini. Penulis juga berterima kasih kepada para peneliti dan lembaga yang menyediakan publikasi mereka secara terbuka sehingga tinjauan ini dapat dilakukan.

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Artifisial

Dalam penyusunan artikel ini, penulis menggunakan alat bantu kecerdasan artifisial untuk membantu penelusuran literatur, pengorganisasian data, dan penyuntingan bahasa. Seluruh isi, interpretasi, dan kesimpulan telah diperiksa oleh penulis, yang bertanggung jawab penuh atas artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ball, J. (2011). *Enhancing learning of children from diverse language backgrounds: Mother tongue-based bilingual or multilingual education in the early years*. UNESCO.

Beatty, A., Berkhout, E., Bima, L., Pradhan, M., & Suryadarma, D. (2021). Schooling progress, learning reversal: Indonesia's learning profiles between 2000 and 2014. *International Journal of Educational Development, 85*, 102436. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102436

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools* (3rd ed.). Centre for Studies on Inclusive Education.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology: Vol. 1. Theoretical models of human development* (6th ed., pp. 793–828). Wiley.

Clauset, A., Newman, M. E. J., & Moore, C. (2004). Finding community structure in very large networks. *Physical Review E, 70*(6), 066111. https://doi.org/10.1103/PhysRevE.70.066111

Echazarra, A., & Radinger, T. (2019). *Learning in rural schools: Insights from PISA, TALIS and the literature* (OECD Education Working Papers No. 196). OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/8b1a5cb9-en

Fruchterman, T. M. J., & Reingold, E. M. (1991). Graph drawing by force-directed placement. *Software: Practice and Experience, 21*(11), 1129–1164. https://doi.org/10.1002/spe.4380211102

Gaduh, A., Pradhan, M., Priebe, J., & Susanti, D. (2020). *Scores, camera, action? Incentivizing teachers in remote areas* (RISE Working Paper Series 20/035). Research on Improving Systems of Education. https://doi.org/10.35489/BSG-RISE-WP_2020/035

Haddaway, N. R., Page, M. J., Pritchard, C. C., & McGuinness, L. A. (2022). PRISMA2020: An R package and Shiny app for producing PRISMA 2020-compliant flow diagrams, with interactivity for optimised digital transparency and open synthesis. *Campbell Systematic Reviews, 18*(2), e1230. https://doi.org/10.1002/cl2.1230

Hidayad, A., Aw, S., Syarifudin, & Fatimah, N. (2023). Evaluasi program GEMAR Literasi Kabupaten Bima: Model goal free evaluation. *Humanika, 30*(1), 104–115. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/52091

Kurniawati, F. (2021). Exploring teachers' inclusive education strategies in rural Indonesian primary schools. *Educational Research, 63*(2), 198–211. https://doi.org/10.1080/00131881.2021.1915698

Laksana, D. N. L. (2025). Schooling but not learning: Exploring the social and psychological factors affecting children's engagement in learning. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar, 7*(2), 280–293. https://ejournal.upi.edu/index.php/edubasic/article/download/88741/pdf

Mallibu, A. P., & Yuliana, L. (2026). School community acceptance as a determinant of inclusive education sustainability: A qualitative study in a rural Indonesian

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

elementary school. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 19*(2), 91–100. https://doi.org/10.21831/jpip.v19i2.100745

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage.

Mogi, M. M., Uma, V. Y., Dede, W., Wea, Y. B., & Noge, M. D. (2026). Implementasi kultur sekolah melalui strategi pembelajaran berbasis bahasa ibu pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan, 4*(1), 85–97. https://doi.org/10.38048/jcmp.v4i1.6040

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ, 372*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Pritchett, L. (2013). *The rebirth of education: Schooling ain't learning*. Center for Global Development.

Rahmatullah, R., Suryaningsih, S., & Supryanto, T. (2025). Multilingualism in education: An analysis of the impact of local languages on the mastery of Indonesia language learning in elementary school. *Jurnal Cakrawala Pendas, 11*(4), 940–948. https://doi.org/10.31949/jcp.v11i4.15813

Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sofyatiningrum, E., Listiawati, N., Arsendy, S., Irmawati, A., Purba, R. E., Sugilar, H., Rahmadi, U. T., & Haryati, M. (2021). *Pembelajaran berbasis bahasa ibu di kelas awal: Kebijakan, implementasi, dan dampaknya*. Pusat Penelitian Kebijakan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; INOVASI. https://www.inovasi.or.id/publication/pembelajaran-berbasis-bahasa-ibu-di-kelas-awal-kebijakan-implementasi-dan-dampaknya/

Suryadarma, D., Suryahadi, A., Sumarto, S., & Rogers, F. H. (2006). Improving student performance in public primary schools in developing countries: Evidence from Indonesia. *Education Economics, 14*(4), 401–429. https://doi.org/10.1080/09645290600854110

Susanti, D., Priebe, J., & Bah, A. (2020, 4 Februari). *The hard truth: Challenges of primary education in rural and remote Indonesia*. East Asia & Pacific on the Rise, World Bank Blogs. https://blogs.worldbank.org/en/eastasiapacific/hard-truth-challenges-primary-education-rural-and-remote-indonesia

The SMERU Research Institute. (t.t.). *Studi diagnostik pembelajaran pendidikan dasar di Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat* (Laporan Lapangan SMERU). The SMERU Research Institute. https://smeru.or.id/id/publication-id/studi-diagnostik-pembelajaran-pendidikan-dasar-di-kabupaten-bima-provinsi-nusa

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review, 4*(3), 356–367. https://doi.org/10.1177/1534484305278283

Tresnatri, F., Kurniawan, A., Suryadarma, D., Revina, S., & Rarasati, N. (2022). *Does higher parental involvement lead to learning gains? Experimental evidence from Indonesia* (RISE Working Paper Series 22/095). Research on Improving Systems of Education. https://doi.org/10.35489/BSG-RISE-WP_2022/095

Tudge, J. R. H., Mokrova, I., Hatfield, B. E., & Karnik, R. B. (2009). Uses and misuses of Bronfenbrenner's bioecological theory of human development. *Journal of Family Theory & Review, 1*(4), 198–210. https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2009.00026.x

UNESCO. (2016). *If you don't understand, how can you learn?* (Global Education Monitoring Report Policy Paper 24). UNESCO.

Utari, V. Y. D., Kurniawan, A., & Hermansyah, D. (2020). *Studi diagnostik pembelajaran pendidikan dasar di Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat* (Laporan Lapangan SMERU). The SMERU Research Institute.

van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. *Scientometrics, 84*(2), 523–538. https://doi.org/10.1007/s11192-009-0146-3

Whittemore, R., & Knafl, K. (2005). The integrative review: Updated methodology. *Journal of Advanced Nursing, 52*(5), 546–553. https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x

World Bank. (2018). *World development report 2018: Learning to realize education's promise*. World Bank. https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1096-1

World Bank. (2019). *Primary education in remote Indonesia: Survey results from West Kalimantan and East Nusa Tenggara*. World Bank. https://documents1.worldbank.org/curated/en/383471576785203185/pdf/Primary-Education-in-Remote-Indonesia-Survey-Results-from-West-Kalimantan-and-East-Nusa-Tenggara.pdf

Yulianti, K., Denessen, E., & Droop, M. (2018). The effects of parental involvement on children's education: A study in elementary schools in Indonesia. *International Journal about Parents in Education, 10*(1), 14–32. https://doi.org/10.54195/ijpe.14123

Yulianti, K., Denessen, E., & Droop, M. (2019). Indonesian parents' involvement in their children's education: A study in elementary schools in urban and rural Java, Indonesia. *School Community Journal, 29*(1), 253–278.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional